

**Merayakan Kehidupan dan Keberagaman:
Studi Liturgi dan Penyajian Musik Kreatif Kontekstual dalam Perayaan Hari
Ulang Tahun Republik Indonesia Di Jemaat Betlehem Oesapa Barat**

Appris Yulianto Saefatu*

Info Article

Institut Agama
Kristen Negeri
Kupang

*e-mail corresponding
author:
aprissaefatu59@gmail.com

Submit:
May 7th, 2021

Revised:
May 15th, 2021

Published:
June 24th, 2021



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

This paper aims to understand how to compose a liturgical form and a creative and contextual musical arrangement in church services. This study aims to produce a creative, contextual form of liturgical and musical accompaniment arrangements in church worship. The method used in this study is a qualitative description. This research is collaborative in nature by involving the congregation as a collaborator. In this study, the researcher took an action after the process of observing the reality of the liturgical form and accompanying music in the church environment, then the result of this study was that the researcher created a creative contextual form of liturgy and music in the celebration of the 73rd Indonesian Independence Day in the Bethlehem Congregation. Oesapa West

Keywords: *Liturgy, Music, Creative and Contextual*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memahami bagaimana menyusun bentuk liturgi dan bentuk aransemen musik pengiring yang kreatif serta kontekstual dalam ibadah gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu bentuk liturgi dan aransemen musik pengiring yang kreatif kontekstual dalam ibadah gereja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Penelitian ini bersifat kolaboratif dengan melibatkan jemaat sebagai kolaborator. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan suatu tindakan setelah proses pengamatan terhadap kenyataan bentuk liturgi dan musik pengiring dalam lingkungan gereja, kemudian hasil dari penelitian ini adalah peneliti menciptakan suatu bentuk liturgi dan musik yang kreatif kontekstual dalam ibadah perayaan HUT RI Ke-73 di Jemaat Betlehem Oesapa Barat

Kata kunci : *Liturgi, Musik, Kreatif dan Kontekstual*

Pendahuluan

Gereja adalah persekutuan umat beriman yang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Karya penyelamatan Allah didalam Yesus dirayakan umat beriman dalam setiap kebaktian atau kegiatan peribadahan. Dalam kegiatan peribadahan tersebut, umat mengekspresikan iman serta rasa syukur atas karya penyelamatan Allah yang telah dialami dalam bentuk doa dan pujian yang disusun secara terstruktur berdasarkan rumpun liturgi suatu aliran gereja.

Liturgi merupakan faktor penting dan bahkan bersifat fundamental dalam proses pemaknaan serta bagaimana umat berekspresi terhadap karya penyelamatan Allah yang dialami dalam kehidupannya sehari-hari. Berangkat dari hal-hal tersebut, dalam penyusunannya liturgi haruslah memperhatikan berbagai hal yang bersifat mendukung dan menghidupkan suasana dalam setiap peribadahan serta dapat menginspirasi setiap pelaku ibadah.

Kata Liturgi sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu liturgia, sedangkan dalam bahasa Yunani kata liturgi disebut dengan sebutan leitourgia (Martasudjita, 2014:15). Kata leitourgia terbentuk dari akar kata benda ergon, yang berarti karya, dan leitos, yang merupakan kata sifat untuk kata benda laos, yang berarti bangsa atau rakyat. Secara Harafiah, leitourgia berarti karya atau pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan orang banyak atau bangsa. Kata leitourgia berarti karya publik, yakni pelayanan dari rakyat dan untuk rakyat. Dalam masyarakat Yunani kuno, kata leitourgia dimaksud untuk menunjuk kerja bakti atau kerja pelayanan yang tidak dibayar, iuran atau sumbangan dari warga masyarakat yang kaya, dan pajak untuk masyarakat atau Negara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berdasarkan asal-usul sejarah istilah ini, kata leitourgia pertama-tama justru memiliki arti profan-politis, dan bukan arti kultus sebagaimana yang kita pahami sekarang ini. Dengan kata lain, kata leitourgia merujuk pada politik, yaitu tindakan, perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan untuk kepentingan masyarakat atau orang banyak.

Sejak abad ke-4 SM, pemakaian kata leitourgia diperluas, yakni untuk menyebut berbagai macam karya pelayanan, artinya makna kultus untuk kata leitourgia baru muncul sejak abad ke-2 SM (Martasudjita, 2010:15). Dalam arti kultus sendiri, kata leitourgia berarti pelayanan ibadat, misalnya dalam Perjanjian Lama kata leiturgia digunakan untuk menunjuk ibadat kaum Lewi yang memiliki pengertian bahwa liturgia adalah sebuah institusi ilahi yang dipercayakan pada bangsawan Israel dan para imam kaum Lewi. Sejak saat itu, dalam arti kultus kata liturgi mengalami banyak perkembangan dan arti yang bervariasi, ada yang menggunakan kata liturgi sebagai kurban rohani orang-orang Kristen, kurban persembahan atau imamat Kristus, dan adapula yang menyebut kata liturgi sebagai ibadat atau doa sebagaimana kata liturgi yang kita pahami hingga sekarang ini.

Dalam perayaan liturgi kultus, umat Israel mengenal musik, yakni musik yang berakar pada musik ibadat Yahudi, baik nyanyian maupun musik instrumental. Musik liturgi Gereja perdana yang berakar pada tradisi musik ibadat Yahudi tersebut kemungkinan besar tidak diiringi alat musik (Martasudjita, 2006:12). Perkembangan musik di Yahudi sendiri berkembang dalam dua tahap yang sangat berbeda yaitu musik Kenisah dan musik Sinagoge. Tahap pertama perkembangan musik Yahudi telah mencapai puncak

kesempurnaannya pada musik Kenisah di Yerusalem waktu raja Sulaiman pada tahun 966-926 SM (Prier, 2014:15). Meskipun lagu-lagu asli tidak tersimpan, namun terdapat banyak keterangan. Mula-mula yang harus diketahui ialah Raja Daud (1006-966 SM) ayah dari Raja Sulaiman, menghendaki agar nyanyian-nyanyian resmi pada ibadah Yahudi haruslah bersyairkan mazmur-mazmur. Maka, sehubungan dengan sifat khusus syair mazmur, susunan musik pada waktu itu dipengaruhi oleh sifat paralelisme, artinya bahwa musik, nyanyian dan mazmur pada tahap Kenisah mengalami kesejajaran baik secara tingkatan maupun secara fungsi dalam peribadahan Yahudi.

Setelah musik Kenisah, perkembangan musik ibadah selanjutnya dikenal sebagai Musik Sinagoge. Nama musik Sinagoge ini diambil dari tempat bernyanyi. Sesudah masa penawanan di Babylon, ibadah umat tidak diadakan lagi di Kenisah, di Yerusalem karena telah dihancurkan—melainkan di gedung-gedung sederhana yang dibangun dimana-mana di Palestina. Di Sinagoge, umat Yahudi berkumpul untuk berdoa, mendengar pembacaan taurat, maupun menyanyi pada tiap-tiap hari “Sabbath”, yaitu pada tiap-tiap hari sabtu. Dalam ibadah cara baru ini, dipakai mazmur-mazmur sebagai syair nyanyian, tetapi cara membawakan lagu-lagu ini ternyata sama sekali lain dari gaya nyanyian-nyanyian mazmur dahulu dalam zaman Kenisah. Sebab pada tahap kedua ini musik Yahudi pada umumnya memakai dua gaya yaitu gaya silabis dan gaya melismatis.

Pada masa Gereja Perdana, adanya praktek musik dan nyanyian ibadah terlihat jelas dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus dan Kolose yang mengajurkan agar menyanyikan kidung puji-pujian dan nyanyian rohani dan pertemuan jemaat, “Dan berkatalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati” (Efesus 5:19). Sejak saat itu pula, gereja Perdana mengenal dengan baik nyanyian sebagai unsur kehidupan liturginya. Hingga saat ini, musik menjadi bagian yang integral dari peribadahan Kristen. Musik memiliki tempat atau kedudukan yang sangat penting dalam liturgi. Pentingnya musik liturgi dalam agama Katolik dapat kita lihat berdasarkan Konsili Liturgi Vatikan II (Sacrosanctum Consilium, SC) yang memberi satu bab tersendiri – yakni Bab VI: SC 112-121 – untuk menjelaskan arti, kedudukan dan peran musik liturgi. Dalam perspektif Konsili Vatikan II – SC 112 – musik dalam liturgi bukan sekedar untuk selingan, tambahan, atau dekorasi demi kemeriahan liturgi, melainkan “merupakan bagian yang sangat penting atau integral”. Dengan kata lain, musik merupakan liturgi itu sendiri.

Bagi gereja reformasi, mazmur-mazmur dan kidung-kidung rohani itu penting dalam ibadah, sehingga Martin Luther tetap menggunakan Mazmur untuk dinyanyikan secara Gregorian dalam ibadah (Rachman, 2014:169). Disamping melakukan aktivitas pembenahan musik gereja, Luther juga mengarang tiga puluh lagu dalam nyanyian jemaat dengan tujuan agar jemaat berperan aktif dalam ibadah. Sebagaimana Luther, tokoh reformasi gereja lain, yakni Johannes Calvin juga mendukung penerbitan 150 Mazmur Jenewa untuk nyanyian jemaat. Keputusan Calvin ini didasari pemahaman bahwa di dalam nyanyian jemaat terdapat pujian dan pemberitaan. Allah meneruskan firman-Nya kepada manusia dan menetakannya untuk tinggal hidup dalam hati. Oleh sebab itu, syair nyanyian jemaat mempunyai peran penting untuk meresapi firman Allah (Rachman, 2014:169). Musik merupakan bagian dari

liturgi yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, dalam penyajiannya musik dan liturgi haruslah selaras, saling berkomunikasi dan mendukung.

Menurut Rasid Rachman (2014:193), pada akhir abad ke-20, dunia liturgi mengalami penyesuaian. Penyesuaian liturgi tersebut terjadi karena akibat dari penyesuaian dengan kebudayaan, baik kebudayaan pada locus-nya maupun secara oekumenis. Dua hal tersebut menjadi pergumulan liturgis yang sejalan dengan pergumulan teologis secara umum; didalamnya termasuk teologi lintas budaya. Penyesuaian liturgi bukan merupakan hal baru dalam sejarah gereja. Liturgi senantiasa berada dalam proses penyesuaian. Hal ini membuktikan bahwa dalam satu rumpun liturgi terdapat berbagai ritus setempat (Rachman 2014:193). Berdasarkan pemahaman tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada liturgi yang terlepas dari aspek historis dan unsur kesatuan gereja, serta tidak ada liturgi yang seragam sejak dahulu kala. Oleh karena itu, ia akan terus menyesuaikan dirinya dengan kehidupan iman umat serta konteks dimana gereja ada dan berkembang. Salah satu upaya pembaharuan liturgi menurut konteksnya adalah kemunculan teologi kontekstualisasi.

Kontekstualisasi merupakan hal yang sedang populer dan bahkan sering digunakan dalam dunia teologi. Istilah kontekstualisasi mulai dimunculkan oleh Dewan Gereja Dunia (DGD) pada tahun 1972 dalam terbitan Theological Education Fund, dimana istilah ini bertujuan untuk mendukung serta mendanai pengembangan setiap program teologi dengan penekanan historis program teologi (Rachman 2014:193). Istilah kontekstual berkaitan dengan penilaian kita terhadap konteks-konteks dalam dunia ketiga. Kontekstualisasi dengan tidak mengabaikan konteks-konteks budaya, memperhitungkan juga proses sekularisasi, teknologi, dan perjuangan manusia demi keadilan, yang menjadi ciri saat ini dalam sejarah bangsa-bangsa sedunia. Sejak saat itu maka, kontekstualisasi menjadi populer didunia teologi.

Lebih lanjut, menurut Rasid Rachman (2014: 194), pola pikir gereja dalam kontekstualisasi adalah bagaimana gereja bersikap sebagai Gereja Penerima. Yang dimaksud oleh Rasid Rachman, ialah merelevankan pergumulan teologis bagi gereja-gereja di daerah bekas misi. Dalam artian bahwa gereja harus memahami betul keadaan historis dan tata masyarakat setempat dimana gereja itu berpijak. Setelah itu gereja mengungkapkan dan menyuarakan pemahamannya melalui simbol-simbol liturgi. Bahkan disaat terjadi penekanan dalam dunia ekonomi, kemiskinan dan ketidakadilan, gereja mesti dituntut untuk mampu berefleksi secara teologis kontekstual lewat simbol-simbol yang berada pada tempat dimana gereja itu berpijak. Simbol-simbol setempat dibuat berbicara dan tidak hanya sebatas pada ritualisme saja, melainkan dalam simbolisasi tersebut terdapat formula, tata liturgi, tata gerak, tata musik, tata warna dan pakaian liturgis yang dipahami dan dihayati dari locus-nya. Selanjutnya, yang dimaksud gereja bersikap sebagai Gereja Pengirim ialah kesadaran bahwa kontekstualisasi bukan sekedar mengganti baju luar tanpa mengganti jiwa, mengubah dekorasi, atau hal visualisasi lainnya, melainkan bagaimana gereja bersifat sebagai tempat untuk umat berefleksi terhadap kenyataan hidup yang dialami dan juga sebagai tempat untuk mendengarkan pesan yang disampaikan Tuhan melalui gereja tentang bagaimana umat harus bertidak dalam kehidupan sehari-hari. Gereja penerima mulai proses kontekstualisasi dengan mempertimbangkan pola liturgi secara oekumenis, kemudian

menyesuaikan dengan tempat gereja penerima berpijak. Dalam praktik, upaya menerapkan pola pikir ini tidak sederhana. Kontekstualisasi adalah usaha menempatkan sesuatu ke dalam konteksnya sehingga tidak asing lagi, tetapi terjalin dan menyatu dengan keseluruhan. Dalam hal ini hanya tradisi kebudayaan yang menentukan, tetapi situasi dan kondisi sosial pun ikut berbicara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya kontekstualisasi liturgi bukan hanya sekedar menggunakan pakaian adat tradisional atau menyanyikan nyanyian tradisi tetapi juga bagaimana gereja turut mewujudkan hal yang terjadi dalam kehidupan umat dalam liturgi. Liturgi kontekstual merupakan perayaan misteri karya penyelamatan penyelamatan Allah yang terlaksana melalui Yesus Kristus atas kehidupan manusia, Artinya bahwa apa yang terjadi di luar gereja juga terjadi di dalam gereja sebaliknya, apa yang terjadi di dalam gereja juga terjadi di luar gereja. Kegiatan liturgi tidak memisahkan antara tindakan dan perayaan, antara praktik dan teori, antara kelakuan dan meditasi, antara praktis dan refleksi. Dengan kata lain, liturgi aksi dan selebrasi yang menyatu dalam sebuah kesatuan. Dalam perjanjian Baru tidak terdapat suatu istilah yang jelas tentang ibadah Kristen. Ini disebabkan batas antara ibadah umat dengan kehidupan sehari-hari Jemaat mula-mula adalah cair. Begitu fleksibel sehingga tidak dapat dibedakan dengan jelas antara keduanya. Hubungan antara liturgi aksi dan selebrasi sangat erat (Abineno, 1983:72-73). Oleh sebab itu, ibadah jemaat adalah pertemuan kultus. Dengan demikian, teologi harus juga bersifat praktis dan mampu dibuktikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal budaya, politik, ekonomi, sosial, kemiskinan, ketidakadilan, maupun dalam hal lain, tetapi bagaimana melalui praktik berliturgi, gereja turut berefleksi dan merayakan semua hal yang terjadi dalam kehidupan umat serta mampu merefleksikan segala hal yang terjadi dalam kehidupan umat.

Upaya kontekstualisasi liturgi bukanlah hal yang mudah dan sederhana, alasan mendasar bahwa kontekstualisasi liturgi adalah bukan hal yang mudah dan sederhana adalah bagaimana gereja dituntut agar selalu dan mampu berefleksi secara teologis atas setiap kenyataan yang terjadi pada umat dan merupakan jawaban atas refleksi umat tersebut dalam bentuk ekspresi liturgis. Kontekstualisasi liturgi tersebut harus selalu merayakan setiap perayaan yang terjadi dalam kehidupan umat, disampaikan dalam bentuk liturgi baik secara visual, audio, maupun audio-visual. Pada prinsipnya bahwa, kontekstualisasi adalah upaya untuk menempatkan sesuatu dalam konteksnya sehingga tidak asing lagi, tetapi terjalin dan menyatu dengan keseluruhan ibadah, dan intinya umat mampu berefleksi terhadap perayaan liturgi yang berlangsung dalam gereja.

Berdasarkan kenyataan yang ditemukan, bahwa dalam upaya kontekstualisasi liturgi dalam ibadah gereja di sinode GMIT tidak sepenuhnya kontekstual baik dalam penyajian liturgi itu sendiri maupun dalam penyajian musiknya. Liturgi kontekstual sendiri merupakan perayaan kehidupan yang dirayakan dengan upaya menempatkan segala sesuatu pada konteksnya yang juga harus dirayakan dalam dalam gereja setiap minggu. Namun dalam realitanya, gereja-gereja dalam sinode GMIT belum sepenuhnya merealisasikan liturgi kontekstual dalam kehidupan bergereja secara utuh. Misalnya liturgi bulan bahasa dan budaya yang merupakan perayaan kehidupan dalam hal ini perayaan terhadap bahasa dan

budaya hanya dirayakan setahun sekali yaitu pada bulan Mei sehingga apresiasi umat terhadap simbol dan makna budaya tidak mendalam.

Kenyataan lain yang ditemukan, dalam hal penyajian musik pengiring dalam liturgi kontekstual belum sepenuhnya mengalami kontekstualisasi. Misalnya Penyajian musik dalam liturgi bulan bahasa dan budaya yang berusaha untuk mengkontekstualisasikan lirik lagu dari nyanyian jemaat yang diganti dengan bahasa daerah namun alat musik yang digunakan sebagai pengiring nyanyian tersebut belum sepenuhnya mengalami kontekstual sebab gereja cenderung memilih dan menggunakan instrument musik barat seperti keyboard. Oleh karena itu, kontekstualisasi terhadap liturgi dan musik liturgi sangat diperlukan agar liturgi mengalami suasana yang baru dari biasanya dalam hal ini kreatif, kontekstual, dan liturgi itu sendiri selalu berefleksi terhadap kenyataan dan perayaan kehidupan umat secara kontekstual. Kontekstualisasi adalah upaya untuk menempatkan segala sesuatu dalam konteksnya, dan minimnya perhatian gereja terhadap momentum perayaan kehidupan dalam konteks hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kedalam perayaan liturgi merupakan hambatan dalam upaya kontekstualisasi sebagai contoh, Hari Ulang Tahun Republik Indonesia, Hari Pendidikan, Hari Lingkungan hidup, dll adalah momentum perayaan bangsa yang harus dirayakan dalam gereja agar umat selalu berefleksi secara teologis, memaknai dan menghargai setiap pemberian Tuhan yang diperoleh. Pada kenyataannya, gereja tidak merayakan perayaan tersebut.

Dari uraian tersebut di atas, maka penulis mengemukakan suatu alternatif pemecahan masalah, yaitu dengan melakukan penyesuaian terhadap liturgi dan musik dalam perspektif kontekstualisasi sebagai bentuk refleksi secara teologis dan kontekstual terhadap kehidupan umat dan gereja. Penulis mengambil perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang merupakan perayaan kehidupan dan keberagaman bangsa Indonesia sebagai momentum perayaan karya penyelamatan Allah terhadap bangsa dan Negara Indonesia, serta kekayaan budaya yang Tuhan berikan bagi bangsa Indonesia adalah momentum perayaan besar bangsa yang wajib untuk dirayakan oleh pihak gereja dalam bentuk ibadah. Dengan merayakan ibadah peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia, maka umat gereja dapat berefleksi dan memaknai tentang bagaimana karya penyelamatan yang dilakukan oleh Allah, perjuangan para pahlawan untuk memerdekakan bangsa, serta keanekaragaman budaya yang Tuhan anugerahkan bagi bangsa Indonesia. Selain itu, dalam implementasinya umat dapat lebih mensyukuri kehidupan yang diberikan Allah, kemudian menghargai dan mencintai bangsa dengan hidup rukun dan menerima perbedaan dari masing-masing suku dan budaya. Perayaan Liturgi kreatif dilakukan di Jemaat GMT Betlehem Oesapa Barat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti ini mendeskripsikan secara detail terhadap tindakan yang dilakukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan suatu tindakan setelah proses pengamatan terhadap kenyataan bentuk liturgi dan musik yang terjadi dalam lingkungan gereja, kemudian peneliti menciptakan suatu bentuk liturgi dan

musik yang kreatif kontekstual. Penelitian kualitatif ini bersifat kolaboratif, yaitu melibatkan jemaat sebagai kolaborator. Peran antara peneliti dalam hal ini sejajar, artinya jemaat juga berperan sebagai peneliti selama proses penelitian itu berlangsung. Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dan kemudian melakukan tindak lanjut berupa penciptaan, pengembangan, serta titik akhir yaitu pembuktian terhadap masalah yang diteliti yaitu dalam bentuk ibadah kreatif kontekstual. Hal yang terpenting dalam metode penelitian ini adalah berupa kenyataan yang terjadi mengenai bentuk liturgi dan musik dalam lingkungan gereja.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yaitu dengan menggunakan studi repertoar yang bertujuan untuk memperoleh lagu-lagu yang digunakan dalam liturgi gereja dan kajian laboratorium yang berfungsi untuk mentranskripsikan notasi bagi musik pengiring yang dilakukan menggunakan program *sibellius*. Setelah itu peneliti melakukan deskripsi terhadap data yang mencakup deksripsi liturgi, deskripsi *Hymne*, pengolahan lagu, hingga tahap presentasi hasil.

Hasil Penelitian

Persiapan Penyajian Liturgi dan Musik Kreatif

Bentuk persiapan penyajian liturgi dan musik kreatif dalam ibadah memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia yang ke-73 adalah berupa penyusunan liturgi kreatif, aransemen lagu-lagu dalam liturgi, hingga proses latihan, baik itu liturgi maupun musiknya, selain itu juga terdapat persiapan tarian-tarian yang akan digunakan dalam liturgi dimana semua proses persiapan tersebut berlangsung selama 2 bulan Mei-Agustus 2018.

Persiapan Liturgi

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya di atas bahwa proses persiapan liturgi adalah berupa proses penyusunan liturgi hingga pada tahap latihan liturgi yang berlangsung selama 2 (dua) bulan. Dalam proses penyusunan liturgi tersebut, liturgi disusun sedemikian rupa sehingga liturgi menjadi lebih kreatif dan kontekstual, artinya bahwaliturgi yang disusun banyak mengalami pengembangan dari liturgi gereja GMIT pada umumnya namun tetap berpegang pada unsur-unsur liturgi gereja GMIT. Selain melakukan pengembangan, dalam proses

penyusunannya liturgi mendapat sentuhan kreatifitas dengan tujuan agar liturgi mengalami suasana yang baru dari biasanya serta pada prinsipnya bahwa liturgi dalam ibadah dapat menumbuhkan iman umat. Selain melakukan pengembangan terhadap isi, liturgi juga dikembangkan dalam bentuk visualisasi yaitu tata ruang liturgi. Dimana pada bagian ini, liturgi didukung simbol-simbol liturgi baik itu verbal, non verbal, benda-benda, serta gesture yang sesuai dengan kebutuhan tema liturgi.

Persiapan Aransemen Musik

Persiapan aransemen musik adalah berupa proses aransemen musik pengiring nyanyian jemaat dalam ibadah hingga sampai pada tahap latihan yang berlangsung selama 2 (dua) bulan yang terdiri dari:

Musik vokal terdiri dari 4 orang yang berperan sebagai pemimpin lagu (kantoria) dalam nyanyian jemaat dalam liturgi dimana proses latihan tersebut dilakukan selama 1 minggu. Selain kantoria dalam liturgi juga terdapatn Paduan Suara yang menyanyikan Mazmur Pujian dalam liturgi yang melakukan latihan selama 1 bulan.

Musik instrumen merupakan alat musik pengiring yang digunakan dalam ibadah yang terdiri dari 2 orang pemain keyboard, 1 orang pemain biola, 1 orang pemain gitar akustik, 1 orang pemain gitar bas, 1 orang pemain djimbe, 1 pemain tambur, dan 2 orang pemain gong. Pemusik melakukan latihan selama 1 bulan.

Teori Aransemen

Dalam proses aransemen, lagu-lagu yang digunakan dalam liturgi memiliki gaya musik yang berbeda-beda sehingga pemilihan instrumen, tempo, time signature/tanda sukat, dan dinamika dalam setiap lagunya pun berbeda-beda.

Instrumentasi

Instrumentasi merupakan sebuah keputusan terpenting bagi arranger khususnya bagi yang mengaransemen sebuah karya dengan menggunakan *ansambel* baik itu ansambel campuran maupun ansambel sejenis. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa alat musik sebagai pendukung nyanyian jemaat yakni:

The image shows a musical score for the song "Puji Tuhan, Pujiah NamaNya". The score is written for a vocal line and several instrumental parts. The vocal line is in the key of D major (two sharps) and 4/4 time. The instrumental parts include Tambur, Cymbal, two Gong parts, Gitar Bass, and Biola. The score is divided into two measures. The first measure shows the vocal line with a whole note rest, and the instrumental parts with rhythmic patterns. The second measure shows the vocal line with a whole note rest, and the instrumental parts with rhythmic patterns. A red box highlights the first measure of the score.

C

Contoh lagu PKJ No.32 "Puji Tuhan, Pujiah NamaNya"

Cipt. Sutarno
Arr. Apris Y. Saefatu

$\text{♩} = 80$

Vocal

Djembe

Maracas

Cymbal

Gong

Guitar

Flute

Bass Guitar

Contoh lagu NKB 226 “Amin, Halleluya”

Time Signature (Tanda sukut)

Tanda sukut merupakan tanda dimana seorang arranger harus memberikan aba-aba, contohnya seperti tanda sukut 4/4 yang dimana merupakan tanda yang sering digunakan oleh arranger, namun tidak menutup kemungkinan jika arranger menggunakan atau mengikuti tanda sukut yang sudah ada pada buku nyanyian GMIT sebelumnya.

Cipt. A. Simanjuntak
Arr. Apris Y. Saefatu

$\text{♩} = 95$

Vocal

Maracas

Flute

Djembe

Tambur

Cymbal

Keyboar

Bass Guitar

Contoh birama $\frac{3}{4}$ dari lagu KJ No.336 “IndonesiaNegaraku”

Musical score for "Bawalah Persembahan". The score includes parts for Voice, Flute, Violin, Maracas, Djembe, Guitar, Bass Guitar, and Cymbals. A red box highlights the first measure of the score.

"Bawalah Persembahan"

Tempo

Tempo merupakan cepat atau lambatnya sebuah lagu. Alat untuk mengukur kecepatan sebuah tempo adalah Metronome. Dalam mengaransemen, *arranger* menggunakan tempo yang sesuai dengan karakter lagu.

Musical score for "Kasih Tuhan Mengiringmu". The score includes parts for Voice, Strings, Flutes, Piano, and Violin. A red circle highlights the tempo marking "♩ = 65".

Contoh lagu PKJ 180 "Kasih Tuhan Mengiringmu"

Cipt. NN
Syair. F.J Kouttjie
Arr. Apris Y. Saefatu

Contoh lagu PKJ No.32 “Puji Tuhan, Pujilah NamaNya”

Dinamika

Dinamika merupakan keras lembutnya suara. Sebuah karya akan baik jika adanya dinamika. Dengan artian dinamika untuk nyanyian ataupun instrumen perlu untuk dimasukan untuk mengolah suasana lagu sesuai dengan karakter lagu. Dinamika untuk lagu-lagu nyanyian jemaatharus dihadirkan dengan demikian arti lagu serta makna dalam nyanyian tersampaikan kepada jemaat. Seperti contoh pada lagu:

Contoh lagu PKJ No 43 “Tuhan Kami Berlumuran Dosa”

Langkah-langkah Aransemen

Menurut Michael Miller dalam buku *Arranging and Orchestration* (2007:3), langkah-langkah aransemen adalah sebagai berikut:

Memilih Karya yang diAransemen

Lagu-lagu yang digunakan dalam liturgi dipilih berdasarkan buku nyanyian jemaat yang digunakan oleh gereja GMIT (Kidung Jemaat, Pelengkap Kidung Jemaat, Nyanyian Kidung Baru) yang mendukung setiap unsur-unsur dalam liturgi serta lirik dari lagu yang mendukung situasi liturgis.

Merancang apa yang akan dilakukan

Semua lagu-lagu yang digunakan dalam liturgi di aransemen dengan nuansa budaya yang ada di Indonesia sebagai gambaran keberagaman kebudayaan yang ada di Indonesia baik itu bentuk maupun alat musik yang digunakan.

Memilih Gaya Musik

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa lagu-lagu yang digunakan dalam liturgi di aransemen dengan gaya musik etnis dari daerah-daerah yang ada di Indonesia sebagai gambaran keberagaman dan kekayaan budaya.

Memilih Bentuk Musik

Bentuk musik yang digunakan dalam aransemen lagu-lagu dalam liturgi adalah nyanyian jemaat/hymne oleh karena itu bentuk musik yang digunakan dibuat sederhana sebagaimana nyanyian hymne pada gereja GMIT yaitu: Intro – Verse (A-section) – Chorus (B-section) – Bridge (Interlude) – Akhir (Ending).

BENTUK LITURGI

PANGGILAN BERIBADAH

Penatua: “Merdeka” adalah sebuah kata sederhana yang sangat sering kita dengar. Namun, pernahkah kita berefleksi sejenak tentang bagaimana para pahlawan memperjuangkan penggalan sederhana ini? Sungguh sulit untuk menggambarkan bagaimana mereka memperoleh kemerdekaan, bahkan untuk mengingat pun benak tak mampu. Penting untuk mengingat cerita sejarah agar menjadi semangat bagi masa depan. 73 tahun mengajarkan arti kita tentang bersyukur. Langkah menapaki kebebasan membuat kita bersatu tanpa memandang siapa lebih unggul. Kasih Allah yang telah memerdekakan kita, kemerdekaanlah yang menyelami setiap lubuk hati untuk tetap merdeka dalam Allah. Marilah Lihatlah kemerdekaan sebagai wujud karya Allah kepada bangsa ini, dan mari sama-sama kita wujudkan dalam ibadah untuk memeriahkan HUT Republik Indonesia ke-73 dengan penuh syukur dan hormat kepada Allah sang pemberi kemerdekaan.

(Diiringi dengan instrument biola lagu “Ku lihat ibu pertiwi”)

(Ibadah diawali dengan tarian kolosal diiringi musik Simfoni No.9 Beethoven “Ode To Joy”)

(Masuk Pendeta dan Majelis diiringi dengan tarian “Likurai” Atambua)

VOTUM & SALAM

P: Merdeka!!! kata sederhana yang penuh makna mendalam bagi warga Indonesia. Merdeka!!! Sambutan dari seluruh penjuru Indonesia, membahana dilangit dan bumi ibu pertiwi yang kian lama tunduk pada meriam para penjajah. Air mata penderitaan bercucuran, darah dan nyawa menjadi taruhan para pejuang. 350 tahun terjajah oleh bangsa Belanda dan 3,5 tahun oleh bangsa Jepang telah terbayarsudah!

Dan hari ini, kami berkumpul sebagai tanda syukur atas penyertaan Tuhan terhadap Bangsa dan Negara kami, atas kemerdekaan yang Tuhan Anugerahkan bagi kami sebagai warga Indonesia yang genap usia hari ini menjadi 73 tahun.

P+J: Menyanyi lagu “Pertolonganku datangnya dari Tuhan (Ragam etnik timor NTT)

P+J: Menyanyikan “NKB No. 226 “Amin, Haleluya” (Ragam Jawa)

NATS PEMBIMBING

P : Nats yang membimbing kita pada ibadah saat malam hari ini adalah terambil dari Yohanes 8:36 yang berbunyi "Jadi apabila Anak itu telah memerdekakan kamu, kamupun benar-benar merdeka"

P+J : Menyanyi lagu NKB.219- Satu Tanah Air” (Ragam lagu mars)

PENGAKUAN DOSA

“DOA BAGI BANGSA”

Instrumen Flute dan biola “PKJ 43 “Tuhan Kami Berlumuran Dosa”(Ragam Maluku)

(Masuk seorang bapak berpakaian kantor, memegang koper dan uang dengan ekspresi gelisah)

(Adegan pengakuan dosa diiringi dengan instrument lagu PKJ 43- Tuhan, Kami berlumuran Dosa”)

Narator 1: “Korupsi” kata sederhana namun sulit untuk dilenyapkan di Negara ini. Mulai dari pejabat kelas atas, hingga daerah terpencil, semuanya fasih, fasih terhadap korupsi, seolah menjadi integritas dari pejabat Negeri. Topik ini sering tampil di media televisi, tentang pembahasan korupsi yang seakan tiada akhir, dan takan habis untuk di kritik. Masyarakat seolah dibodohi atas drama yang tersusun rapi. Masyarakat kecil wajar menderita dan orang miskin pantas dihina. Semua seakan menjadi kewajiban bangsa.

(sambil narator membaca, layar infokus menunjukkan gambar kasus-kasus korupsi)

Semua : Menyanyi PKJ.43 Ayat 2

(Masuk beberapa orang pekerja membawa peralatan yang merusak lingkungan)

Narator 2: Tanah Indonesia diijinkan Tuhan untuk “dijaga” bukan menjadi “malapetaka” keserakaan manusia mengambil apa yang menjadi hak alam. Bencana terjadi bukan hanya karna hukuman tapi juga akibat dari perusakan alam, Tuhan datang

yang kedua kalinya bukan hanya untuk umat manusia, tapi juga untuk alam.

Semua :Menyanyi PKJ.43 Ayat 1

*(sambil narator membaca, layar infokus menunjukkan gambar kerusakan alam)
(Masuk beberapa orang yang berperang sebagai 2 agama yang berbeda dan menunjukkan sikap tidak menghargai)*

(sambil narator membaca, layar infokus menunjukkan gambar kasus kerukunan)

Narator 3: Agama membawa kami mengenal Pribadi Allah , mengenal sisi lain dari kelemahan kami sebagai manusia. Ya , Benar kami berbeda, kami tak sama , kami punya keyakinan yang berbeda. Namun kami melihat mereka sebagai musuh , mereka melihat kami sebagai musuh. Kami diajarkan mengasihi sesama kami seperti kami mengasihi diri kami sendiri, namun kami mengasingkan diri , kami member jarak yang bertand bahwa kami tidak selevel. Tuhan ampunilah kami, kami hidup dengan amarah ,kebencian, tak mengasihi mereka. Padahal kami Tau bahwa Engkau Telah lebih dahulu mengasihi kami,selayaknya kami pun harus mengasihi mereka. Ampunilah kami Ya Bapa...

Semua :Menyanyi PKJ.43 Ayat 1

(Masuk beberapa orang yang berperan sebagai pengemis,kelaparan dan beberapa orang kaya yang tidak peduli terhadap mereka)

(sambil narator membaca, layar infokus menunjukkan gambar kasus kerukunan)

Narator 4: Sejauh mana kepedulian kita terhadap sesama? Ketika yang lain menderita, justru kitalah yang berfoya? Seolah pancasila tak berlaku bagi mereka yang melarat, sang penguasa malah takpuas dengan

kekayaan, rakyat jelata dibiarkan mati terkapar, dibiarkan begitu saja seolah bukan warga Negara.

Semua :Menyanyi PKJ.43 Ayat 1

BERITA ANUGERAH

Pelayan: Rahmat-Nya tercurah atas pejuang, pelopor dan perawat kerukunan. KasihNya meluap bagi yang rela mengelola perbedaan demi saling memberi manfaat. Pasang telinga dan dengarkanlah ini :

“Hendaklah kamu murah hati sama seperti Bapamu adalah murah hati (Luk 6:36-38). Janganlah kamu menghakimi, maka kamu pun tidak akan dihakimi. Dan janganlah kamu menghukum, maka kamu pun tidak akan dihukum, ampunilah dan kamu akan diampuni. Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang, dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu. Sebab ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu.”

P+Jemaat: Menyanyi lagu PKJ No. 277 “Sekalipun diriku dapat berkata-kata”
(Ragam Jawa)

MAZMUR PUJIAN:

Jemaat: (Berdiri) Menyanyikan Mazmur 133 “Persaudaraan yang rukun”

(Mazmur 133 “Persaudaraan yang rukun” dipandu oleh PS yang bertugas)

Jemaat: (Duduk)

PELAYANAN FIRMAN

Penatua: Tuhan yang menciptakan anda dan saya adalah Tuhan yang merupakan sumber dari segala kasih, kemudian kasih itu dihembuskan bersama nafas dalam diri kita. Tuhan menciptakan kita “berbeda” agar kasih itu tetap terpelihara. Marilah kita berdoa agar lewat sabdanya kita semua mampu merefleksi terlebih lagi kita mampu memperbaiki hidup kita sesuai dengan yang Tuhan inginkan. Marilah berdoa...

Ya Tuhan, Bapa yang merupakan sumber dari segala yang baik, Bapa yang merupakan sumber dari kasih, kami mengakui bahwa dalam kehidupan kami, kami sering lalai dari apa yang menjadi tanggung jawab kami sebagai pemelihara kasih di dunia secara khusus di Negara tercinta Indonesia, bahkan seringkali kami berbalik menjadi pemicu dari segala yang jahat dan tidak berkenan dihadapanMu. Oleh karena itu, urapi kami dan arahkan kami kembali ke jalanMu lewat sabda kebenaranMu, Beritaulah kami apa yang seharusnya kami lakukan. Bersabdalah Tuhan karena kami telah siap untuk mendengarkannya... AMIN

PEMBACAAN ALKITAB: Kis 10:23b-36

Semua: Menyanyi PKJ.295- Halleluya (Ragam Papua)

FRAGMEN:

KHOTBAH:

PENGAKUAN IMAN

Pelayan: Jemaat Tuhan, Marilah kita bangkit berdiri dan mengaku iman percaya kita kepada Allah dengan mengatakan, Aku percaya Kepada Allah...

PROSESI LILIN

“1000 LILIN UNTUK MERAH-PUTIH”

(Prosesi diiringi dengan instrumen biola dan solo “Indonesia Tanah Air Beta”)(Pendeta dan para petugas menebarkan cahaya lilin ke jemaat)

Narator: Allah menciptakan anda dan saya dengan dipenuhi dengan cinta kasih. Siapa yang sesamamu tidak dipandang dari agama, suku atau ras apapun karena harta berharga bagi setiap orang bukanlah keegoisan, kebencian dan sikap saling membalas dendam, tetapi hati yang tulus menyayangi, telinga yang siap mendengar dan mulut yang berkata baik serta tangan yang siap membantu, adalah apa yang Tuhan inginkan dari kita.

Seberkanlah cahaya kasih yang sudah Tuhan berikan kepadamu pada sesamamu, kepada setiap orang yang kamu temui saat berjalan. Tidak penting apapun agama dan sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak akan menanyakan apa agamamu dan dari mana asalmu.

(Saat teduh sambil diiringi instrument lagu “Indonesia Tanah Air Beta”)

Semua: Menyanyikan lagu “Indonesia Tanah Air Beta”

PERSEMBAHAN SYUKUR:

Penatua: Jemaat Tuhan, tiba saatnya kita memberikan persembahan syukur, untuk itu marilah kita berdoa. Ya Tuhan... Kami tahu bahwa dalam menjalani kehidupan kami, kami lupa mengucapkan syukur atas segala kehidupan yang Engkau berikan kepada kami, tapi pada saat ini kami ingin mengucapkan syukur dengan memberikan persembahan kami, dan biarlah persembahan ini menjadi dupa yang berbau harum dihadapanMu, terutama untuk pelebaran kerajaanMu dimuka bumi ini, terkhususnya Negara tercinta kami Indonesia. Inilah doa kami Ya Tuhan... AMIN

Semua: Menyanyi MB 228- “Bawalah persembahanmu”(Ragam Jawa)

(Persembahan diantar diiringi dengan tarian “Tokesi” Alor)

DOA SYAFAAT

Doa syukur HUT RI Ke-73

Persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara

Masalah yang dihadapi Bangsa dan Negara

Pemimpin Negara (Tingkat pusat sampai RT/RW)

Alam Indonesia

PENGUTUSAN

P: Marilah kita bergandengan tangan sebagai tanda persatuan dan kesatuan, dan juga sebagai rasa solidaritas terhadap umat Allah. Marilah kita maju dengan kekuatan Tuhan yang menciptakan kita semua supaya orang-orang disekeliling dunia yang melupakan kasih melihat dan merasakan kesatuan dari kita yang berbeda-beda, sehingga “Merdeka” bukan lagi hanya sekedar sebuah penggalan kata, melainkan menjadi sebuah motivasi bagi kehidupan berBangsa dan berNegara agar selalu bersatu dan memiliki rasa solidaritas terhadap sesama sebagai warga gereja maupun warga Negara.

Semua: Menyanyi KJ 336- “Indonesia Negaraku” (Ragam Lagu Mars)

BERKAT

Pendeta :Kiranya Allah sumber persatuan dan kesatuan, Allah yang menciptakan bangsa dan Negara, Tuhan yang maha Esa menyatukan

kita bersama dengan cinta kasih yang tidak berkesudahan, senantiasa menjadikan Negara Indonesia tercinta menjadi Negara yang dipenuhi oleh kasih Kristus. Keajaiban cinta kasih dan karuniaNya menyertai saudara/ saudari sekalian sekarang dan selamanya.

Semua: Menyanyi lagu PKJ No.180 “Kasih Tuhan Mengiringimu” (Ragam Etnik

Timor NTT)

Analisis Liturgi

Liturgi kreatif kontekstual dalam perayaan syukur HUT RI Ke-73 dengan tema “Solidaritas Merah-Putih” dirancang dan disusun selama 2 bulan, sedangkan proses latihan berlangsung selama 2 minggu. Liturgi kreatif kontekstual disusun dan dirancang berdasarkan unsur-unsur liturgi yang digunakan dalam liturgi GMT yang kemudian dikembangkan dengan lebih kreatif, dimana proses penyusunan liturgi melihat pada keragaman dan kekayaan budaya yang ada di Indonesia, namun tetap berpegang pada konteks kehidupan jemaat serta dimana gereja berpijak. Nilai kreatif kontekstual dapat dilihat dari analisis liturgi sebagai berikut:

Persiapan

Bagian persiapan adalah bagian paling awal dalam liturgi, dimana pada bagian ini, selain dilakukan latihan lagu-lagu yang akan digunakan dalam liturgi, juga dilakukan persiapan menyangkut dengan petugas-petugas yang berperan dalam liturgi. Persiapan

liturgi diperuntukan untuk setiap pelayan liturgi untuk mempersiapkan diri baik dari pelayan, majelis jemaat, serta pengisipujian pada kebaktian.

Panggilan Beribadah

Pada bagian panggilan beribadah, liturgi didesain dengan dasar pemikiran bahwa kemerdekaan adalah anugerah dari Tuhan yang patut untuk disyukuri bersama oleh umat secara bersama-sama dalam gereja. Pemenggalan kata yang terkandung pada bagian panggilan beribadah juga berbicara tentang bagaimana seharusnya sikap warga gereja sebenarnya mengenai kemerdekaan, dan pada prinsipnya bahwa kemerdekaan adalah wujud karya Allah kepada bangsa yang wajib disyukuri warga gereja dalam ibadah. Panggilan ibadah dibacakan oleh penatua.

Tarian Kolosal

Tarian kolosal terdiri dari beberapa penari yang memegang 2 helai kain merah dan putih. Merah-Putih dapat diartikan sebagai bendera Negara Indonesia, yang kedua sebagai wujud kemerdekaan dengan penggambaran bendera. Tarian ditampilkan dengan diiringi dengan instrument musik Simfoni No.9 Beethoven “Ode To Joy” sebagai lambang kemerdekaan bangsa Indonesia yang telah dianugerahkan oleh Tuhan kepada bangsa Indonesia.

Votum Salam

Pada bagian votum salam, liturgi berbicara tentang bagaimana warga gereja melihat dan memaknai arti kata merdeka yang sesungguhnya, selain itu juga bagian votum salam berbicara tentang ajakan kepada umat untuk bersyukur atas penyertaan Tuhan terhadap bangsa dan Negara, serta kemerdekaan yang Tuhan anugerahkan kepada bangsa Indonesia.

Nats Pembimbing

Nats pembimbing terambil dari Yohanes 8:36 yang berbicara tentang kemerdekaan yang diperoleh bangsa Indonesia adalah anugerah dari Tuhan, oleh karena

itu umat patut bersyukur atas kemerdekaan yang diberikan Tuhan kepada bangsa Indonesia. Nats pembimbing dikaitkan dengan tema, sehingga unsur “kemerdekaan” dan nats pembimbing dibacakan oleh pelayan dan kemudian diaminkan oleh jemaat dengan menyanyikan NKB 129.

Pengakuan Dosa

Bagian pengakuan dosa, liturgi didesain dalam bentuk refleksi terhadap persoalan yang digumuli bangsa yang wajib untuk digumuli secara bersama-sama oleh umat dalam gereja dimana pada bagian pengakuan dosa, gereja mengajak umat untuk melihat dan menggumuli kenyataan yang terjadi pada bangsa dan Negara dalam hal ini korupsi, kerusakan alam, perbedaan agama, peduli terhadap sesama adalah masalah yang wajib digumuli bersama. Selain itu, pada bagian pengakuan dosa, PKJ No.43 “Tuhan, Kami Berlumuran Dosa” menjadi musik pengiring saat atraksi pengakuan dosa berlangsung dan juga bertidak sebagai nyanyian respon jemaat. Untuk petugas yang bertugas membacakan pengakuan dosa 4 orang, dengan peran yang diperankan.

Berita Anugerah

Berita anugerah merupakan respon dari pengakuan dosa, pelayan memberikan ilustrasi mengenai penghakiman hanya berasal dari Allah (Lukas 6:36-38). Untuk bentuk penyajian kata di sederhakan namun tidak merubah respon jawaban kasih Allah melalui berita anugerah.

Mazmur Pujian

Mazmur pujian pada liturgi dibawakan oleh paduan suara yang bertugas, karena bentuk mazmur yang sering kita dengar adalah mazmur dibacakan namun pada formasi bentuk penyajian liturgi menggunakan nyanyian. Lagu mazmur di ambil dari Mazmur 133:1-3, dengan judul lagu Persaudaraan Yang Rukun. Makna nyanyian tersebut menggambarkan sebagai orang kristen selayaknya kita hidup dalam kasih persaudaraan yang rukun dan damai.

Pelayanan Firman dan Khotbah

Pelayanan firman dan khotbah dipimpin oleh pelayan dimana bacaan firman diambil dari kitab Kis: 10:23b-36 dibawah perikop “Petrus dan Kornelius”. Sebelum pelayan berkhotbah, diawali dengan doa yang dilakukan oleh seorang penatua, setelah berdoa penatua yang bertugas membacakan pembacaan firman dan kemudian dilanjutkan dengan khotbah oleh pelayan/pendeta.

Persembahan Syukur

Persembahan syukur merupakan memberikan hasil dari apa yang kita punya untuk dibawa pada Tuhan. Bagian persembahan firman didoakan oleh penatua dan diikuti nyanyian jemaat MB 228 “Bawalah Persembahanmu”. Setelah itu, persembahan diantar dengan tarian Alor “*Tokesi*”.

Doa Syafaat

Bagian Syafaat adalah mendoakan pergumulan kehidupan Bangsa dan Negara serta permohonan akan kehidupan Indonesia yang lebih baik, serta mensyukuri atas anugerah kemerdekaan yang Tuhan berikan untuk bangsa dan Negara tercinta. Doa syafaat memuat beberapa pergumulan Negara dan dibawakan oleh pelayan.

Pengutusan

Bagian pengutusan berisikan tentang amanat yang diberikan Tuhan agar selalu bersatu dalam kasih dan cinta Tuhan, melihat perbedaan bukan lagi sebagai ancaman melainkan sebagai kekayaan yang dianugerahkan Tuhan kepada bangsa Indonesia, menjaga dan merawat alam yang ada di Indonesia sebagai ungkapan syukur atas kekayaan alam.

Berkat

Formasi berkat pada liturgi memberikan gambaran yakni pelayan memberikan berkat kepada Negara, serta warga Negara Indonesia. Dengan tujuan agar Berkat Tuhan tetap melimpah memenuhi bangsa Indonesia. Pelayan memberikan berkat dan ditutup dengan buku nyanyian PKJ No.180 “Kasih Tuhan Mengiringimu

KESIMPULAN

Hasil akhir dari kegiatan penelitian ini adalah penyajian liturgi dan musik kreatif kontekstual yang disajikan dalam bentuk ibadah perayaan HUT RI Ke- 73 di Jemaat Betlehem Oesapa Barat (JBOB) pada hari minggu, 19 Agustus 2018 jam 08.30 pada kebaktian utama ke-2. Penyajian liturgi dan musik kreatif kontekstual tersebut memiliki durasi waktu 2 jam dengan melibatkan pemusik, pemandu lagu, majelis jemaat dan jemaat dalam pementasan tersebut.

Dalam proses penyajiannya, liturgi disusun secara kreatif kontekstual. Dimana sisi kreatif dapat dilihat pada bentuk liturgi yang disusun berbeda dari liturgi GMIT pada umumnya namun diberi nuansa baru yang berkaitan dengan tema liturgi yaitu “Solidaritas Merah-Putih”. Misalnya pada bagian pengakuan dosa yang mengangkat isu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik itu korupsi, kerusakan alam, perbedaan agama, dan kepedulian terhadap sesama. Sedangkan sisi kontekstual dalam ibadah dapat dilihat dari pemilihan lagu serta bentuk aransemen musik pengiring nyanyian jemaat yang menggambarkan keberagaman Indonesia.

Selain liturgi, musik pengiring nyanyian jemaat juga melibatkan beberapa orang yang bertugas sebagai pemusik dan pemandu lagu. Instrumen dalam penyajian iringan nyanyian jemaat menggunakan beberapa instrument yakni gong sebagai alat musik ritmik, gitar, *keyboard*, biola, flute, jimbe, tambur, gitar akustik dan gitar bass. Alat-alat musik tersebut mengiringi setiap nyanyian jemaat dengan beragam etnis nusantara. Untuk nyanyian yang masuk dalam liturgi ada beberapa buku nyanyian yang digunakan yakni Kidung Jemaat, Pelengkap Kidung Jemaat, Nyanyian Kidung Baru, Mada Bakti dan nyanyian Mazmur. Bentuk analisa aransemen iringan nyanyian jemaat untuk liturgi kreatif kontekstual antara lain *introduction*, *versi 1*, *chorus*, *interlude* dan *ending*.

Adapun saran penelitian dan pengembangan kepada peneliti berikutnya yang akan mengembangkan liturgi dan musik kreatif kontekstual: Gereja dapat lebih memperhatikan dan meningkatkan pengembangan ibadah gereja, baik itu liturgi maupun nyanyian jemaat. Sinode GMIT, agar memperhatikan pengembangan liturgi dan musik yang kreatif dan kontekstual terhadap pengembangan ibadah dalam lingkup sinode.

Jurusan MUGER STAKN, agar lebih memperhatikan serta mengembangkan serta mempersiapkan hasil akhir dari proses

perkuliahan terutama mata kuliah yang berpotensi sebagai tugas akhir mahasiswa dalam hal ini mata kuliah liturgika.

Peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan liturgi dengan lebih kreatif serta memperhatikan bentuk aransemen musik pengiring nyanyian jemaat yang lebih kreatif dan kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis tidak wajib mencantumkan ucapan terima kasih. Ucapan terima kasih disampaikan kepada penulis kedua dst, dengan menyebutkan secara jelas peran nyata dalam artikel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Rasid Rachman. 2014. *Pembimbing Ke dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- E.H. van Olst. 2001. *Alkitab dan Liturgi*. Jakarta: William B. Eerdmans Publishing Company 255 Jefferson Ave., SE, Grand Rapids, Michigan, 49503.
- J.L.Ch. Abineno. 2015. *Unsur-unsur Liturgia yang dipakaigereja-gereja di Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Albinus L. Netti. 2014. *Ibadah dan tata ibadah dalam permenungan*. Jakarta: SatyaWacana University Press.
- G. Riemer. 2013. *Cermin Injil: ilmu liturgi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Karl-Edmund Prier Sj. 2014. *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- E. Martasudjita. 2011. *Liturgi (Pengantar untuk studi dan praktis liturgi)*. Yogyakarta: Kanisius
- E. Martasudjita, J. Kristanto. 2004. *Panduan Memilih Nyanyian Liturgi*. Yogyakarta. Kanisius (Anggota IKAPI)